

HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH REMAJA DI MAN 1 SAMARINDA

Ayu Khairunnisa¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *Premarital sexual behavior among adolescents is increasing and many have a negative impact on the psychological development of adolescents. This study aims to determine the relationship between religiosity and self-control with adolescent sexual behavior. The study consisted of one dependent variable that premarital sexual behavior and two independent variables namely religiosity and self-control. The data was collected using questionnaires. Subjects in this study were students MAN 1 Samarinda, amounting to 95 students. The data analysis technique used is multiple regression analysis. The results showed there is a negative and significant relationship between religiosity and premarital sexual behavior with a value of beta = -0.235, $t = -2.170$ and $p = 0.033$, and there is also a negative and significant relationship between self-control with premarital sexual behavior with a beta value = 0.221, $t = 2.042$, and $p = 0.044$. The results also indicate that there is a significant relationship between religiosity and self-control with premarital sexual behavior with a value of $F = 3,251$, $R^2 = 0.066$, and $p = 0.043$.*

Keywords: *religiosity, self-control, sexual behavior*

ABSTRAK. *Perilaku seksual pranikah di kalangan remaja meningkat dan banyak yang berdampak negatif pada perkembangan psikologis remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual remaja. Penelitian terdiri dari satu variabel dependen yaitu perilaku seksual pranikah dan dua variabel bebas yaitu religiusitas dan kontrol diri. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa MAN 1 Samarinda, yang berjumlah 95 siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan negatif dan signifikan antara religiusitas dan perilaku seksual pranikah dengan nilai beta = -0.235, $t = -2.170$ dan $p = 0,033$, dan ada juga hubungan negatif dan signifikan antara kontrol diri dengan seksual pranikah. Perilaku dengan nilai beta = 0,221, $t = 2,042$, dan $p = 0,044$. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah dengan nilai $F = 3,251$, $R^2 = 0,066$, dan $p = 0,043$.*

Kata kunci: *religiusitas, kontrol diri, perilaku seksual*

PENDAHULUAN

Masalah seksual pranikah menurut beberapa hasil analisis penelitian, merupakan salah satu masalah yang menimpa sebagian besar remaja di Indonesia secara luas. Data Dapertemen Kesehatan Republik Indonesia 2006, sekitar satu juta remaja pria (5 persen) dan 200 ribu remaja wanita (1 persen) secara terbuka menyatakan bahwa mereka pernah melakukan hubungan seksual. Pendapat ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh berbagai

institusi di Indonesia selama kurun waktu tahun 1993-2002.

Dorongan hasrat seksual selalu muncul jauh lebih awal daripada kesempatan untuk melakukannya secara bebas. Akan tetapi, agama di Indonesia tidak mengizinkan hubungan seksual di luar jalur pernikahan. Pernikahan di Indonesia biasanya menuntut persyaratan yang berat dan baru dapat dilakukan beberapa tahun setelah masa remaja. Oleh karena itu, remaja harus menunggu bertahun-tahun sampai tiba waktunya untuk boleh melakukan hubungan seksual secara sah. Namun karena begitu

¹ Email: ayukhrnss@gmail.com

besarnya dorongan seks pada masa remaja, banyak para remaja yang tidak bisa mengendalikan dirinya sehingga terjerumus ke dalam perilaku seksual pranikah.

Perilaku seksual pranikah pada remaja dapat memberikan beberapa dampak negatif. Dampak negatif secara psikologis dapat berupa perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, merasa bersalah dan berdosa. Dampak secara sosial antara lain dikucilkan oleh masyarakat, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil dan perubahan peran menjadi ibu serta tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut. Secara fisiologis dapat menimbulkan kehamilan yang tidak diinginkan sehingga melakukan tindakan aborsi. Selain itu, dampak negatif dapat pula dilihat dari segi fisik yaitu berkembangnya penyakit menular seksual (PMS), HIV atau AIDS (Sarwono, 2011).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi mengapa remaja melakukan perilaku seksual pranikah. Faktor-faktor ini salah satunya adalah faktor religiusitas, yaitu pengetahuan dan pemahaman remaja terhadap konsep-konsep religiusitas. Religiusitas memberikan kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya (Desmita, 2005). Religiusitas dapat menstabilkan tingkah laku, memberikan perlindungan rasa aman terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensinya. Religiusitas adalah sikap batin pribadi setiap manusia dihadapan Tuhan yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain, yang mencakup totalitas kedalam pribadi manusia.

Seseorang yang melakukan praktek agama dengan baik, yang tujuannya adalah semata-mata hanya untuk menyembah Allah, yang mana hal itu bisa menjadikan hubungan dengan Tuhannya baik dan kokoh, serta dapat meluruskan tingkah lakunya, maka dengan hal ini seseorang dapat mengontrol perilakunya atau dengan kata lain meningkatkan kontrol dirinya. Acocella dan Calhoun (1983), mendefinisikan kontrol diri sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain kontrol diri merupakan serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Goldfried dan Merbaum (dalam Ghufan, 2010) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun dan meningkatkan hasil serta tujuan tertentu seperti yang diinginkan.

TINJAUAN PUSTAKA

Perilaku Seksual Pranikah

Perilaku seksual pranikah menurut Chaplin (2006) adalah tingkah laku, perasaan atau emosi yang berasosiasi dengan perangsangan alat kelamin. Sedangkan seksualitas memiliki arti yang lebih luas karena meliputi bagaimana seseorang merasa tentang diri mereka dan bagaimana mereka mengkomunikasikan perasaan tersebut terhadap orang lain melalui tindakan yang dilakukannya seperti sentuhan, ciuman, pelukan, senggama. Sarwono (2011) berpendapat bahwa perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk tingkah laku ini dapat bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksualnya dapat berupa orang lain, orang dalam khayalan maupun diri sendiri. Perilaku seksual adalah perilaku yang melibatkan perasaan yang didasari atau didorong oleh hasrat seksual antar lawan jenis yang disertai kontak fisik. Objek dari perilaku tersebut dapat berupa khayalan, diri sendiri maupun orang lain.

Duvall dan Miller (1985) mengatakan bahwa bentuk perilaku seksual pranikah mengalami peningkatan secara bertahap. Adapun bentuk-bentuk perilaku seksual tersebut adalah *touching, kissing, petting* dan *sexual intercourse*.

Menurut Sarwono (2011) mengemukakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja, yaitu: (a) religiusitas, (b) pola asuh, (c) lingkungan, (d) adanya kecenderungan yang semakin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat, (e) perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja dan (f) perbedaan jenis kelamin.

Religiusitas

Gazalba (dalam Ghufan, 2010) mengemukakan bahwa religiusitas berasal dari kata *religi* dalam bahasa latin "religio" yang akar katanya adalah religure yang berarti mengikat. Dengan demikian mengandung makna bahwa religi atau agama umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Kesemuanya itu berfungsi mengikat seseorang atau sekelompok orang yang dalam hubungannya dengan tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya.

Religiusitas adalah sikap batin (*personal*) setiap manusia dihadapan tuhan yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain, yang mencakup totalitas dalam pribadi manusia (Dister, 1988). Sebagai sikap batin, religiusitas tidak dapat dilihat secara langsung namun bisa tampak dari implementasi perilaku religiusitas itu sendiri.

Keberagamaan sebagai keterdekatan yang lebih tinggi dari manusia kepada yang maha kuasa yang memberikan perasaan aman (Monks dalam Ghufuran, 2010).

Menurut Jalaludin (2016) agama memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan manusia, yaitu: (a) edukatif, (b) penyelamat, (c) perdamaian, (d) pengawasan sosial, (e) pemupuk rasa solidaritas, (f) kreatif, (g) transformatif dan (h) sublimatif.

Menurut Glock dan Stark (dalam Nashori & Ancok, 2002) terdapat lima dimensi religiusitas yaitu: (a) dimensi keyakinan, (b) dimensi praktek agama, (c) dimensi pengalaman, (d) dimensi pengetahuan agama dan (e) dimensi konsekuensi.

Kontrol Diri

Hurlock (1999) mengatakan kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dalam dirinya. Kazdin dan Mazurin (1994) menambahkan bahwa kontrol diri diperlukan guna membantu individu dalam mengatasi kemampuannya yang terbatas dan membantu mengatasi berbagai hal merugikan yang dimungkinkan berasal dari luar. Menurut Berk (dalam Gunarsa, 2009) kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial.

Sebagaimana faktor psikologis lainnya kontrol diri dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah (a) faktor internal, faktor internal yang mempengaruhi kontrol diri seseorang adalah faktor usia dan kematangan dan (b) Faktor eksternal, faktor eksternal meliputi keluarga (Hurlock, 1999) dalam lingkungan keluarga terutama orangtua akan menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang.

Block dan Block (dalam Lazarus, 1976) membagi tiga jenis kontrol diri, yaitu: (a) *over control*, yaitu kontrol yang berlebihan dan menyebabkan seseorang banyak mengontrol dan menahan diri untuk bereaksi terhadap suatu stimulus; (b) *under Control*, yaitu kecenderungan untuk melepaskan impuls yang bebas tanpa perhitungan yang masak dan (c) *appropriate control*, yaitu kontrol yang memungkinkan individu mengendalikan impulsnya secara tepat.

Averill (dalam Ghufuran, 2010) berpendapat terdapat tiga aspek kontrol diri, yaitu: pertama kontrol perilaku (*behavioral control*), mengontrol kognisi (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decisional control*). Mesina dan Messina (dalam Gunarsa, 2009) menyatakan bahwa pengendalian diri memiliki beberapa fungsi yaitu: (a) membatasi perhatian individu terhadap orang lain, (b) membatasi keinginan individu untuk mengendalikan orang lain di lingkungannya, (c) membatasi individu

untuk bertingkah laku negatif, (d) membantu individu untuk memenuhi kebutuhan individu secara seimbang.

Remaja

Remaja adalah usia peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dengan diikuti oleh perubahan fisik dan psikologis dan berusaha menemukan jalan hidupnya serta mulai mencari nilai-nilai seperti kebaikan, keluhuran, kebijaksanaan dan keindahan. Monks (2002) membagi remaja menjadi tiga kelompok usia, yaitu: (a) remaja awal, berada pada rentang usia 12 sampai 15 tahun; (b) remaja pertengahan, dengan rentang usia 15 sampai 18 tahun; (c) remaja akhir, berkisar pada usia 18 sampai 21 tahun. Penelitian ini berfokus pada remaja yang berusia 16 sampai 18 tahun yang masuk dalam kategori remaja tengah dengan berkembangnya kemampuan berfikir dan mampu mengarahkan diri sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari mengumpulkan data penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 478 orang siswa di MAN 1 Samarinda. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara random atau tanpa pandang bulu, dengan jumlah 95 orang sampel.

Teknik pengumpulan data yaitu metode skala. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi untuk mengetahui seberapa besar hubungan dan kemampuan prediksi kedua variabel bebas (religiusitas dan kontrol diri) terhadap variabel terikat (perilaku seksual pranikah). Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi normalitas sebaran linearitas hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Keseluruhan teknik analisis data menggunakan spss versi 13.0.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di MAN 1 Samarinda ($F = 3.251$, $R^2 = 0.066$, dan $p = 0.043$). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima. Kemudian dari hasil analisis regresi bertahap didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dan perilaku seksual pranikah dengan $\beta = -0.235$, $t = -2.170$, dan $p = 0.033$. Kemudian pada kontrol diri dengan perilaku

seksual pranikah terdapat hubungan dengan $\beta = 0.221$, $t = 2.042$, dan $p = 0.044$. Sementara nilai signifikansi yang < 0.05 menjelaskan bahwa hubungan yang ada antara religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah adalah signifikan.

Religiusitas ditunjukkan melalui ibadah keagamaan, seperti menjalankan nilai-nilai agama dan menghindari perilaku-perilaku yang dilarang oleh ajaran agamanya. Perilaku yang diatur oleh tuntutan agama akan mengarahkan seseorang dalam mengendalikan dirinya. Religiusitas memiliki peranan yang sangat kuat terhadap kehidupan seseorang, sebab di dalamnya telah terkandung berbagai dimensi kehidupan manusia. Dimensi ini diantaranya yaitu dimensi pengamalan yang memuat berbagai hal tentang konsekuensi akibat keyakinan, praktek ritual, pengalaman dan pengetahuannya tentang agama yang dianut seperti kontrol diri.

Dari hasil analisis data pada tabel 15 diketahui $\beta = -0.235$, $t = -2.170$, dan $p = 0.033$ bahwa religiusitas terbukti memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku seksual pranikah dengan $p < 0.05$. Hal ini berarti semakin tinggi religiusitas yang dimiliki seorang remaja maka semakin rendah perilaku seksual pranikah remaja yang muncul. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas yang dimiliki seorang remaja maka semakin tinggi perilaku seksual pranikah yang muncul.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Yayasan Keluarga Kaiser (2003) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah mengungkapkan bahwa remaja yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap ajaran agamanya akan memiliki tolak ukur tentang apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan. Ia cenderung akan menghindari hal-hal atau situasi yang dapat memunculkan dorongan seksual yang kuat. Ia akan mudah untuk berkata tidak atau menolak untuk melakukan perilaku-perilaku yang dilarang oleh agamanya.

Kemudian dari hasil analisis data pada tabel 15 juga dapat diketahui nilai $\beta = 0.221$, $t = 2.042$, dan $p = 0.044$, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah. Hal ini berarti semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki seorang remaja maka semakin rendah perilaku seksual pranikah remaja yang muncul. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri yang dimiliki seorang remaja maka semakin tinggi perilaku seksual pranikah yang muncul.

Menurut Mesina dan Messina (dalam Gunarsa, 2009) kontrol diri berfungsi membatasi individu untuk bertingkah laku negatif. Individu yang memiliki pengendalian diri akan terhindar dari berbagai tingkah laku negatif. Pengendalian diri memiliki arti sebagai kemampuan individu menahan dorongan atau keinginan untuk bertingkah laku negatif yang tidak sesuai dengan norma sosial.

Tingkah laku negatif yang tidak sesuai dengan norma sosial tersebut meliputi ketergantungan pada obat atau zat kimia, rokok, alkohol, termasuk di dalamnya yaitu perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah pada remaja akan berdampak negatif yaitu secara psikologis seperti rasa malu, secara fisiologis seperti kehamilan di luar nikah, secara sosial seperti penolakan oleh masyarakat sekitar dan secara fisik yaitu terjangkit HIV AIDS (Sarwono, 2011).

Acocella dan Calhoun (1983) mengungkapkan bahwa kontrol diri adalah sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis dan perilaku seseorang. Dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Individu dengan kontrol diri tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku sesuai dengan permintaan situasi sosial yang kemudian dapat mengatur kesan yang dibuat. Perilakunya lebih responsif terhadap petunjuk situasional, lebih fleksibel, berusaha untuk memperlancar interaksi sosial, bersikap hangat, dan terbuka.

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa faktor lingkungan dan keimanan terhadap keyakinan seseorang yang termuat dalam religiusitas dan kontrol diri pada remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor kepribadian seperti konsep diri, konformitas dan keleluasaan untuk mengakses informasi disosial media, dan pola asuh yang mana dapat menjebak rasa ingin tahu yang akan dapat menimbulkan tindakan-tindakan di luar norma-norma agama.

Pada seorang remaja, perilaku seksual pranikah tersebut dapat dimotivasi oleh rasa cinta dengan dominasi perasaan kedekatan yang tinggi terhadap pasangannya, tanpa disertai komitmen yang jelas atau karena pengaruh kelompok. Dimana remaja tersebut ingin menjadi bagian dari kelompoknya dengan mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang telah dianut oleh kelompoknya. Dalam hal ini kelompoknya telah melakukan perilaku seksual pranikah. Faktor lingkungan ini bervariasi macamnya, ada teman sebaya, pengaruh media massa, bahkan faktor orang tua sendiri (Sarwono, 2011). Pada masa remaja kedekatannya dengan teman sebaya sangat tinggi karena selain ikatan teman sebaya menggantikan ikatan keluarga, mereka juga merupakan sumber afeksi, simpati, pengertian, saling berbagi pengalaman dan sebagai tempat remaja untuk mencapai otonom.

Akibat globalisasi pandangan remaja terhadap perilaku seksual pranikah mengalami pergeseran. Globalisasi peradaban telah mengakibatkan terbentuknya kultur dan gaya hidup, terutama pada kaum muda suatu kelompok usia yang sangat rawan terhadap berbagai perubahan dan pengaruh yang datang dari luar. Homogenitas kultur dan gaya hidup meliputi cara hidup, selera dan persepsi tentang diri

dan pergaulan sosial, termasuk juga didalamnya persepsi tentang hubungan seksual. Dimana ketika hubungan seksual dibelahan dunia lain mengalami penurunan nilai sakral dan penurunan nilai moral, maka persepsi tersebut membentuk persepsi serupa dibelahan dunia lainnya. Karena itu, hubungan seksual pranikah saat ini menjadi gejala umum yang terasa kian sulit dibentengi dengan kesadaran moral dan agama. Dan salah satu hal yang menentukan perilaku seksual pranikah adalah konsep diri (Mayasari, 2008).

Faktor lain yang memengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja adalah pengaruh media massa yang sering kali diimitasi oleh remaja dalam perilakunya sehari-hari (Sarwono, 2011). Misalnya saja remaja yang menonton film berkebudayaan barat, mereka melihat perilaku seks itu menyenangkan dan dapat diterima lingkungan. Hal ini pun diimitasi oleh mereka, terkadang tanpa memikirkan adanya perbedaan kebudayaan, nilai, serta norma-norma dalam lingkungan masyarakat yang berbeda.

Terkait dengan hal tersebut diatas, orang tua dapat menjalankan pola asuh dengan berbagai sikap, ada yang bersikap authoritarian, authoritative atau permisif (Baumrind dalam Liza & Elvi, 2005). Pola asuh authoritarian adalah pola asuh yang menuntut anak melaksanakan apa yang diperintahkan orang tua tanpa penjelasan, dan jika salah mendapatkan hukuman. Pola asuh authoritative adalah pola asuh yang memberikan kebebasan untuk melakukan sesuatu dengan kontrol dari orang tua. Sedangkan pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan kebebasan pada anak tanpa hambatan aturan dan norma.

Penelitian yang dilakukan oleh Karma (2002) menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara pola pengasuhan orang tua permisif dan otonomi remaja. Makin permisif pola pengasuhan orang tua maka makin rendah otonomi remaja. Pola pengasuhan orangtua permisif cenderung menghambat perkembangan otonomi remaja. Dampak dari pengasuhan permisif membuat anak sering kurang memiliki tujuan dan kurang memiliki prinsip dalam bertutur kata, serta kurang otonom. Pola asuh orang tua permisif menjadikan anak lemah dalam mengontrol diri, kurangnya komunikasi antar orang tua dan anak, kurangnya kasih sayang. Sehingga remaja sangat mudah terpengaruh lingkungan sekitar, termasuk didalamnya menyebabkan remaja berani untuk melakukan perilaku seksual pranikah.

Ditinjau berdasarkan segi waktu yang dihabiskan oleh remaja di sekolah, pendidikan di MAN 1 Samarinda yang lebih menekankan pendidikan agama pada siswa, tidaklah cukup untuk meniadakan kemungkinan perilaku seksual pranikah pada remaja.

Hal ini dikarenakan waktu siswa untuk berada dalam pengawasan sekolah dimana guru-guru memberikan pendidikan agama dan penerapan tata tertib sekolah harus dipatuhi oleh siswa hanya sebatas jam-jam wajib belajar siswa. Sedangkan waktu siswa diluar jam sekolah membuat siswa berperilaku tanpa pengawasan langsung dari sekolah, seperti waktu dirumah yang lebih dipengaruhi faktor pola asuh orang tua, dan waktu bermain lebih dipengaruhi lingkungan sosialnya. Hal inilah yang dapat menyebabkan perilaku seksual pranikah tetap terjadi pada remaja sekalipun remaja tersebut memiliki latar belakang sekolah dengan pendidikan agama yang lebih banyak dibanding sekolah lain.

Sehubungan dengan maraknya perilaku seksual pranikah yang melanda dunia remaja saat ini, dapat disimpulkan bahwa religiusitas dan kontrol diri akan dapat membantu remaja untuk tidak terlibat dalam perilaku seksual pranikah. Religiusitas dan kontrol diri yang baik akan dapat membuat remaja terhindar dari tingkah laku negatif yang tidak sesuai dengan norma sosial, yaitu perilaku seksual pranikah.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan negatif antara religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di MAN 1 Samarinda.
2. Terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di MAN 1 Samarinda.
3. Terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di MAN 1 Samarinda.

Saran

1. Diharapkan kepada pihak sekolah dapat lebih banyak memberikan pelatihan-pelatihan dengan tujuan pembentukan konsep diri remaja yang baik dalam menanggapi fenomena-fenomena negatif keremajaan, seperti pendalaman pengetahuan tentang bagaimana menjadi remaja muslim yang baik, pendidikan tentang pacaran dimata islam atau pendidikan tentang bagaimana mengambil keputusan yang baik dalam menghadapi berbagai macam masalah keremajaan.
2. Orang tua tidak mentabukan pembicaraan mengenai seksualitas dengan anak remajanya, sehingga remaja dapat memperoleh informasi yang benar tentang seksualitas dari orang tua.
3. Remaja hendaknya dapat lebih menekan perilaku seksual pranikah dan menjauhi media-media

pornografi, karena dengan menjauhi media pornografi akan dapat mengendalikan dorongan negatif dan merubahnya kearah yang positif sehingga tidak akan terjerumus kedalam perilaku seksual pranikah.

4. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji masalah ini dengan jangkauan yang lebih luas dengan menambah variabel lain yang memungkinkan memiliki hubungan perilaku seksual pranikah, seperti pola asuh, konformitas, kepribadian dan kontrol diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Acocella, J. R., & Calhoun, J. (1983). *Psychology of Adjustment & Human Relationships*. New York: McGraw Hill.
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus lengkap psikologi* (terjemahan Kartini Kartono). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosdakarya
- Dister, N. S. (1988). *Pengalaman Beragama dan Motivasi Beragama*. Yogyakarta: Kanisius
- Duvall, E. R. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and family development* (6th Ed). New York: Harper & Row Publisher.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2010). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunarsa, S. D. (2009). *Dari anak sampai usia lanjut: Bunga rampai psikologi perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. (1999). *Adolescent Development* (4th ed). Tokyo. McGraw-Hill Kogakusha Ltd
- Jalaluddin, H. (2016). *Psikologi Agama, Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kaiser Family Foundation. (2003). *National survey of adolescents and young adults: Sexual health knowledge, attitudes and experiences*. Menlo Park, CA: Henry J. Kaiser Foundation
- Karma, I. N. (2002). Hubungan antara Pola Pengasuhan Orang Tua dan Otonomi Remaja. *Jurnal Universitas Padjajaran*, 9 (1).
- Kazdin, A. E., & Mazurick, J. L. (1994). Dropping out of child psychotherapy: Distinguishing early and late dropouts over the course of treatment. *Journal of consulting and clinical psychology*, 62 (5), 1069.
- Lazarus, R. S. (1976). *Patterns of adjustment and human effectiveness*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd.
- Liza, M., & Elvi, A. (2005). Perbedaan asertivitas remaja ditinjau dari pola asuh orang tua. *Jurnal Psikologi*. 1, 46-53
- Mayasari, B. I. (2008). *Hubungan antara Konsep Diri dengan Sikap Perilaku Seksual Pranikah* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Negeri Malang, Malang.
- Mönks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2006). *Psikologi perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nashori, F., & Ancok, D. (2002). *Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarwono, W. S. (2011). *Psikologi Remaja* (Edisi Revisi Cetakan 14). Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada